

## **Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep**

**Yulfina Febriyanti Yunus**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muslim Maros

yulvinafebriyanti@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa anak saat mereka betutur kata. Adapun permasalahan yang di kaji (1) bagaimana bentuk tindak tutur anak di kalibone kabupaten pangkep (2) bagaimana bentuk kesantunan berbahasa anak di kalibone kab pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data tindak maka ditemukan, 3 (tiga) bentuk tindak tutur yaitu, (1) tindak tutur representatif sebanyak tiga data, (2) tindak tutur direktif sebanyak enam data, dan (3) tindak tutur ekspresif ditemukan lima data. Hasil analisis data kesantunan berbahasa 3 (tiga) bentuk kesantunan yaitu, (1) maksim kebijaksanaan tujuh data, (2) maksim kerendahan hati sebanyak empat data, dan (4) maksim kecocokan sebanyak 3 data. Dari hasil penelitian ini terdapat data bentuk kesantunan dan bentuk tindak tutur pada saat anak melakukan peristiwa tutur.

**Kata Kunci:** Kesantunan, Tindak Tutur, dan Anak

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Bahasa daerah di Indonesia menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencapai 668 Bahasa daerah, hingga oktober tahun 2018.

Berbagai macam bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing,

mulai dari bahasa yang terkesan kasar oleh pendengar dan kata tersebut tidak bisa diartikan. Sebab kata itu muncul begitu saja hingga saat ini, kata tersebut masih bertahan dan digunakan di kalangan anak-anak dan bahkan orang dewasa. Seorang anak memperoleh bahasa melalui orang tuanya dan secara tidak langsung anak tersebut otomatis mengikuti logat-logat orang tuanya, jika pengucapannya halus maka anak pun bertutur

kata halus namun jika tutur kata orang tuanya kasar maka anak itupun bertutur kata kasar.

Pada masa pembentukan, seorang anak biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan di lingkungan itulah anak membentuk kepribadiannya serta tuturannya. Dalam hal ini, anak akan meniru apa yang ia lihat dari lingkungan nya dan anak akan megikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar atau salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas bahasa yang ia ucapkan.

Oleh karena itu kesantunan berbahasa pada anak perlu dilatih dan dikembangkan sedari dini sebagai bentuk kebiasaan. Pada masa *golden age* anak (0-8 tahun) adalah masa di mana anak menerima bahasa. Untuk itu penelitian ini berfokus pada anak usia sekolah dasar dan lebih difokuskan terhadap tutur katanya, apakah tutur kata tersebut terkesan santun ataupun sebaliknya.

Kemampuan komunikatif seseorang ternyata bervariasi, setidaknya menguasai satu bahasa ibu, dan yang lain mungkin menguasai, selain bahasa ibu, juga sebuah bahasa lain atau lebih, yang diperoleh sebagai hasil pendidikan bagi anak usia sekolah dasar atau pergaulan dengan penutur bahasa di sekolahnya dan teman bermainnya dan di luar dari lingkungan sekolahnya. Secara garis besar seorang anak yang berusia usia sekolah dasar memperoleh bahasa tidak santun dari lingkungannya atau bahkan dari hasil ia mendengarkan. Namun perlu diingat Pertumbuhan dan perkembangan bahasa tidak diperoleh seorang anak begitu saja

sebab hal tersebut membutuhkan sebuah proses. Stimulus dari berbagai pihak perlu diupayakan sebanyak dan sevariatif mungkin agar anak tidak mudah menerima bahasa begitu saja.

Penelitian ini berawal dari fenomena kurangnya aspek kesantunan berbahasa terhadap cara bertutur anak. Terkadang anak berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya cenderung bertutur kata tidak santun. Tanpa adanya pengawasan dari orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana sebenarnya bentuk tindak tutur kesantunan berbahasa terhadap beberapa anak .

Seorang anak cenderung bertutur kata apa adanya, contohnya seorang anak usia sekolah dasar kisaran usia 8 tahun yang bertutur kata kepada teman sekelasnya, dengan mengatakan “Kamu ini gak tahu membaca, sana belajar (suara keras) ”klu aku udah tahu jadi gak perlu belajar lagi”. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan seorang anak bertutur kata tanpa mereka mengetahui santun atau tidak santun kata yang ia gunakan. Tetapi perlu diketahui bahwa saat seseorang bertutur kata kepada mitra tutur tidak dipungkiri bahwa mitra tutur dalam menilai tutur kata dari lawan tuturnya oleh Yule menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa anak di Kalibone

Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep

Yule (2006:83-84) menyatakan bahwa pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditujukan oleh tindak tutur; deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

Beberapa bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengespresikan maksim maksim . Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asektif (wijana, 1996:56). Beberapa bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengespresikan maksim maksim. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asektif (wijana, 1996:56). Adapun Maksim yang dimaksud ialah maksim kebijaksanaan, Maksim penerimaan, Maksim kemurahan/kerendahan hati, Maksim kecocokan, Maksim kesimpatian

## B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kalibone, kelurahan bonto langkasa kecamatan Minasatene, kabupaten Pangkajene Kepulauan. Populasi dari penelitian ini ialah Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep, terdapat lima dusun yang berada di Kelurahan Bonto Langkasa kecamatan minasate'ne Kabupaten Pangkep yakni: Dusun

Japing-Japing, Tahah Rajae, Banggae, Pare'ang dan Kalibone. Oleh karena itu dari kelima dusun diatas ditarik satu dusun sebagai sampel dari penelitian yaitu dusun kalibone penelitian ini difokuskan kepada anak-anak usia 07-15 tahun. Proses pengumpulan data dilakukan secara acak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekaman dan pencatatan. Perekaman digunakan pada saat seorang anak dan anak yang lain sedang melakukan peristiwa tutur, sedangkan pencatatan dilakukan apabila pengambilan data dari dari proses perekaman tidak efektif atau mengalami kendala

Dalam langkah analisis data, peneliti pengumpulan data dari hasil rekaman maupun pencatatan. Kemudian mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman maupun pencatatan. Selanjutnya peneliti menginterpretasi bentuk kesantunan berbahasa pada tindak tutur anak-anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Langkah terakhir, yaitu penarikan kesimpulan terhadap terhadap bentuk kesantunan berbahasa pada anak.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutur Anak- Anak Di Kalibone Kab Pangkep”. Terdapat pembahasan mengenai bentuk tindak tutur dan bentuk kesantunan berbahasa di kalangan anak-anak pada kisaran usia 07-15 tahun. Pada penelitian

ini, peneliti mendatangi tempat bermain anak-anak pada kelompok usia yang telah di pilih untuk menjadi titik fokus peneliti agar mendapatkan data.

Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya maka peneliti akan membahas hasil yang telah peneliti temukan di lingkungan anak-anak. Berikut hasil analisis data.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Berbahasa

| No | Bentuk Tindak Tutur                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tindak tutur Representatif <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penegasan               <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Iya saya lihat</li> </ul> </li> <li>b. Fakta               <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Awas ada pohon</li> </ul> </li> </ul>                                              |
| 2  | Tindak tutur direktif <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perintah               <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Angkat-angkatki itu pancingnu rere</li> </ul> </li> <li>b. Pemberian saran               <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ ayo kita pergi dirumahnya tante Ika</li> </ul> </li> </ul> |
| 3  | Tindak tutur ekspresif <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegembiraan               <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hhhh dapatkan ikan</li> </ul> </li> </ul>                                                                                                                                                |

Tabel 2. Bentuk Kesantunan Berbahasa

| No | Bentuk Kesantunan Berbahasa                                                                                                                                                                                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Maksim kebijaksanaan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ iyo, makan mi dulu itu kua baru masuki makan kondro</li> </ul>                                                                                                                             |
| 2  | Maksim kerendahan hati <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ cantik sekali bajumu tisyia</li> </ul>                                                                                                                                                   |
| 3  | Maksim kecocokan <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ itumo hitam ga, ka tidak adapi bunga warna hitamnya</li> <li>▪ di mana-mana itu bunga mawar warna merah</li> <li>▪ itumi kan banyak mi warna merahnya jadi warna hitam seng dibikin</li> </ul> |

## 1. Bentuk Tindak Tutur

### Data 01

Hari/tanggal : Jum'at tanggal 15-05- 2020.

Pukul 15-33

Konteks : beberapa anak laki- laki usia 7 tahun yang sedang bermain bola di depan rumahnya dan satu anak perempuan usia 7 tahun yang sedang duduk di teras rumah melihat temannya bermain bola

(1) Fika : Awas ada pohon

(2) Ebi : iya saya lihat

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, dapat dilihat pada tuturan (1) yang menginformasikan temannya bahwa ada pohon di depannya. Tujuan (1) memberi tahu temannya yang sedang bermain bola agar mereka tidak menabrak pohon tersebut. Tuturan (1) termasuk tuturan yang santun karna cara penyampaian halus.

Jika tuturan tersebut diklasifikasikan maka tindak tutur (1) termasuk dalam tindak tutur ilokusi dalam bentuk representatif. Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. (yule, 2006:92).

Tindak tutur (1) berusaha menyampaikan pesan kepada temannya (2) (mitra tutur) yang sedang bermain bola bahwa ada pohon didepan mereka. sedangkan tuturan (2) menjawab

dengan bentuk tindak tutur Representatif ‘penegasan’ dengan indeks iya saya lihat.

Bedasarkan uraian jenis dan bentuk tindak tutur di atas maka dapat di deskripsikan dimana sebuah tuturan akan dikatakan santun apabila seorang anak mampu menjaga kestabilan intonasi nada bicarannya saat melakukan komunikasi dengan temannya. Pada data di atas terlihat tuturan (1) dan tuturan (2) menggunakan intonasi dengan ada rendah.

## Data 02

Hari/tanggal : sabtu, tanggal 16-05- 2020.

Pukul 15-50

Konteks : beberapa anak laki- laki usia 7, 8 dan 10 tahun yang sedang mancing ikan di kolam yang berada dibelakang rumah peneliti

(3) *Ilmi : angkat-angkat ki itu pancingnu Rere*

(4) *Rere : haha daparka ka ikan*

(5) *Ilmi : we awako situ, nanti nu ijaki ikaga*

Tuturan (3) termasuk tindak tutur perlokusi karena memberitahu dan mempengaruhi data (4) untuk mengangkat pancingnya. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sedangkan tuturan (4) termasuk tindak tutur lokusi dalam bentuk menginformasikan ketemannya bahwa dia mendapat ikan.

Tuturan (5) *Ilmi: we awako situ, nanti nu ijaki ikaga* termasuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, seperti yang dikatan ilmi ia bermaksud memberitahukan (4) untuk tidak mendekat ke pinggir kolam karena di situ ada ikan hasil pancing yang dia simpan. Namun cara pengucapan dari (5) tidak dapat dikatakan santun.

Jika diklasifikasikan maka tuturan (3) termasuk tindak tutur perlokusi dalam bentuk tuturan direktif karena penutur memerintahkan atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan penutur meminta mitra tutur untuk segera mengangkat pancingnya.

Data (4) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yaitu ‘kesenangan’ mitra tutur merasa bahagia karena ia juga bisa mendapatkan ikan dari hasil pancingnya sendiri.

Sedangkan tuturan (5) termasuk dalam bentuk tuturan ekspresif yaitu ‘kebencian’ dengan rasa kesal penutur beritahu mintra tuturnya untuk pindah dari tempat ia menyimpan ikan hasil dari pancingannya.

Bedasarkan uraian jenis dan bentuk tindak tutur di atas maka dapat di deskripsikan dimana sebuah tuturan akan dikatakan santun apabila seorang anak mampu menjaga kestabilan intonasi nada bicarannya saat melakukan komunikasi dengan temannya.

Oleh karena itu pada data di atas terlihat bahwa tuturan (3) dan tuturan (4) termasuk tuturan yang santun karena mampu menjaga

intonasi nada bicarannya. Sedangkan tuturan (5) menggunakan intonasi dengan nada tinggi sehingga di kategorikan sebagai tuturan yang tidak santun.

### Data 03

Hari/tanggal : Minggu, tanggal 24-05-2020.

Pukul 01-35

Konteks : beberapa anak yang ingin berkunjung ke rumah tetanggannya, fika usia 7 tahun, tisia 9 tahun dan safwan usia 7 tahun

(6) *fika : ayo kita pergi dirumahnya tante ika*

(7) *tisia : jauhnya itu rumahnya deee*

(8) *safwan : tidak bisaka saya pergi*

sebuah tuturan yang diutarakan oleh sesorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya perngaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi(wijana, 1996 : 19-20).

Dari percakapan (6) dan (7) secara bersamaan, menyampaikan informasi dan saling mempengaruhi. (6) menyatakan sekaligus mengajak temannya untuk ikut dengannya tetapi (7) menginformasikan bahwa rumahnya sangat jauh. Perlokusinya agar temannya yang bernama fika tidak usah mendatangi seseorang jika rumahnya sangat jauh.

Sedangkan tutuan (8) menggunakan tindak tutur ilokusi. Untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (wijana, 1996 : 18). Safwan mengatakan kepada temannya yang ingin berkunjung kerumah tetanggannya . Untuk melakukan sesuatu anak yang bernama afwan secara tidak langsung, ia meminta maaf kepada temannya karna ia tidak bisa ikut.

Jika diklasifikasikan maka tuturan (6) termasuk bentuk tindak tutur direktif karena (6) mengajak temannya untuk berkunjung kerumah tetanggannya, tuturan tersebut termasuk ‘pemberian saran’. Sedangkan tuturan (7) termasuk tuturan respresentatif ‘pernyataan suatu fakta’ bahwa tuturan (7) *menyatakan bahwa rumahnya sangat jauh*.tetapi tuturan (7) juga termasuk tuturan komisif karena secara tidak lagsung ia menolak ajakan (6) data (8) termasuk tuturan komisif karena ia menolak untuk berkunjung kerumah tetanggannya.

Berdasarka uraian jenis dan bentuk tindak tutur diatas maka dapat di deskripsikan dimana sebuah tuturan akan dikatakan santun apabila anak mampu menjaga intonasi nada bicarnnya. Pada tuturan ketiga anak diatas termasuk tuturan yang santun karena menggunakan intonasi dengan nada rendah.

## 2. Bentuk Kesantunan Berbahasa

Leecd (dalam Pradowo, 2014: 199) menyatakan bahwa, kesantunan berbahasa mencakup seragkaian maksim atau aturan tertentu. Suatu tuturan dikatakan santun apabila

penutur menaruh rasa peduli pada pendengar sehingga pendengar merasa di perhatikan. Kesantunan berbahasa memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Selain maksim, Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, menurut akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika penutur menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, penutur akan dinilai sebagai orang yang santun. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Pranowo (2014:182-184)

#### **a. Maksim kebijaksanaan**

Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Tuturan impositif adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicaraan terhadap suatu keadaan.

#### **Data 4**

Hari/tanggal : Tanggal 13-06- 2020.

Konteks : Dua orang anak yang sedang bermain

(9) Atika : *ayo pergi dirumahhnya kk pina bikin bunga-bunga*

(10) Fika : *ayomi*

Menurut wijana (1996:56) menyatakan bahwa “maksim ini mengariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain”.

Dari tuturan (9) dapat dilihat bahwa anak yang bernama atika mengajak temannya alika kerumah tetangganya dan tuturan (10) menerima ajakan (9) dengan halus dan menggunakan kata-kata yang tidak merugikan. Sehingga tuturan tersebut terlihat lebih sopan.

Pranowo (2014:182) menyatakan bahwa Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, menurut akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika penutur menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, penutur akan dinilai sebagai orang yang santun. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Dari penjelasan aspek intonasi di atas, dapat di deskripsikan kesantunan berbahasa seseorang terletak pada aspek intonasi nada bicaranya. Oleh karena itu tuturan (9) dan (10) termasuk tuturan yang santun karena mereka mampu menjaga intonasi saat melakukan peristiwa tutur.

### b. Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati merupakan maksim dimana penutur harus meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, dan menambah cacian pada dirinya.

#### Data 5

Hari/tanggal : Tanggal 15-06-2020.

Konteks : Dua orang anak yang sedang berjalan

(11) Fika : *Cantik sekali bajumu tisy*

(12) Tisy : *Biasa saja ini fika, bajumu lebih cantik*

Pematuhan maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan tisy 'biasa saja ini fika, bajumu lebih cantik' tuturan (12) berusaha memuji dirinya sedikit mungkin. Oleh karena itu tuturan (12) termasuk tuturan santun karena ia tidak menyombongkan diri dari pujian temannya. Tuturan (11) (12) termasuk tuturan asertif 'menyatakan' Berdasarkan uraian diatas maka dapat di deskripsikan bahwa tuturan Fika dan Tisy menggunakan intonasi nada rendah sehingga termasuk tuturan yang santun.

Pranowo (2014:182) menyatakan bahwa Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, menurut akan dinilai tidak santun.

### c. Maksim kecocokan

Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan

lawan tutur memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidak cocokan diantara mereka.

#### Data 6

Hari/tanggal : Tanggal 16-06-2020.

Konteks : dua orang anak yang sedang membuat bunga-bunga

(13) Opa : *kantong-kantong yang warna merah mo di pake*

(14) Safwan : *itumo hitam ga, ka tidak adapi bunga warna hitamnya*

(15) Opa : *dimana-mana itu bunga mawar warna merah*

(16) Safwan : *itumi kan banyak mi warna merahhnya jadi warna hitam seng dibikin*

Dalam hal ini tidak berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat dari lawan tuturnya. Pada tuturan tersebut terlihat jelas terjadi perdebatan antara penutur dan lawan tutur dan memilih warna bunga yang akan mereka buat. Oleh karena itu percakapa meminimalkan ketidak cocokan diantara mereka.

Dari tuturan diatas dapat dilihat aspek intonasi (15) menggunakan intonasi dengan nada tinggi sedangkan tuturan (13), (14), (16) menggunakan nada rendah jadi terdengar santun.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Anak-Anak Di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Dapat disimpulkan dua hal pokok yang menjadi jawaban dari peremusuan masalah yaitu,

Terdapat beberapa bentuk tindak tutur yang digunakan anak-anak pada saat melakukan peristiwa tutur yakni di temukan dua bentuk tindak tutur representatif dengan bentuk tuturan, penegasan satu data dan fakta terapat lima data. Tindak tutur kedua adalah tindak tutur direktif dengan bentuk tuturan perintah sebanyak enam data, dan pemberian saran hanya terdapat satu data. tindak tutur terakhir ialah tindak tutur ekspresif dengan bentuk tuturan kegembiraan sebanyak dua data, kebencian tiga data dan penolakan satu data.

Terdapat tiga bentuk Kesantunan berbahasa seorang anak yaitu, maksim kebijaksanaan ditemukan tujuh data, maksim kerendahan hati tiga data, maksim kecocokan tujuh data.

### 2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal bagi penulis. Sehingga masih terdapat banyak kesalahan dalam penyusun penelitian ini di karenakan keterlambatan waktu penelitian karena adanya wabah covid- 19. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang di ajukan yaitu:

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta

pemahaman bagi para orang tua agar selalu memperhatikan perkembangan bahasa anaknya.

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan reverensi baru bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini Rina. 2017. *Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis. Jurnal Literasi, Volume 1, Nomor 1, hal. 11-12.*
- Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer Abdul dan Agustina leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Chaer abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Dian Ismawati. 2018. *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Memberikan Penguatan Siswa Kelas X Sman 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampunghidayani.
- Madyawati lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada media.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rini dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang selatan: Universitas terbuka.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R%D*. bandung: ALFABETA .

- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana D P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik Dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa*.